Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)
Vol. 2 No. 4 Agustus 2024
e-ISSN : 3025-6038 p-ISSN : 3025-6011, Hal 134-142
DOI : https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.810

Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat (Seni Barongan) di Kudus

Sunaisah
Universitas Muria Kudus
202233173@std.umk.ac.id

Iffatul Ulya Rosyadi
Universitas Muria Kudus
202233174@std.umk.ac.id

Farida Maulida
Universitas Muria Kudus
202233197@std.umk.ac.id

Mohammad Kanzunnudin
Universitas Muria Kudus
moh.kanzunnudin@umk.ac.id

Alamat: Jl. Lkr. Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59327
Korespondensi penulis: *202233173@std.umk.ac.id*

Abstract. *This study aims to analyze the cultural value of the folklore of Barongan Kudus Art. This research was motivated by the lack of public knowledge of the values contained in barongan art. The method used is qualitative descriptive. The source of the data comes from a book entitled "East Coast Folklore" written by Mohammad Kanzunnudin published by CV Adhigama in 2024 page 75. The data is in the form of fragments of the Holy Barongan Art story. Data collection techniques are carried out by the read and listen method. Data analysis techniques using Miles and Huberman's theory are (1) data collection, (2) data presentation, (3) data reduction, (4) verification. The results of the analysis show the values contained in barongan art, namely the value of beauty, biological value, scientific value, skill.*
Keywords: *Cultural Values, Folklore, Barongan Art*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai budaya terhadap cerita rakyat Seni Barongan Kudus. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam seni barongan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Mengenai sumber data berasal dari buku berjudul "Cerita Rakyat Pesisir Timur" tulisan Mohammad Kanzunnudin terbitan CV Adhigama tahun 2024 halaman 75. Adapun datanya berupa penggalan cerita Seni Barongan Kudus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan simak. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yakni (1) pengumpulan data, (2) penyajian data, (3) reduksi data, (4) verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam seni barongan yaitu nilai keindahan, nilai hayati, nilai ilmu pengetahuan, nilai keterampilan, dan nilai religius.
Kata kunci: Nilai Budaya, Cerita Rakyat, Seni Barongan.

LATAR BELAKANG

Seni pertunjukan konvensional adalah seni yang, dengan dukungan komunitasnya masing-masing, dapat bertahan dan berkembang di suatu tempat tertentu selama beberapa generasi. Seni pertunjukan konvensional biasanya menyertakan unsur-unsur tertentu dalam bentuk seninya yang memberikan kualitas tersendiri pada pertunjukannya. Kebudayaan modern akhir-akhir ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan seni pertunjukan, dan dampak tersebut juga terlihat pada seni pendukungnya, seperti pementasan,

Received: Mei 31, 2024; Accepted: Juni 25, 2024; Published: Agustus 31, 2024
** Sunaisah, 202233173@std.umk.ac.id*

gerak tari, pengiring, tata rias, serta gaya dan pola busana. Hal ini disebabkan seni pertunjukan tradisional pada akhirnya akan punah jika tidak mampu mengikuti perkembangan zaman.

Keunikan dan keseragaman seni budaya lokal sangat variatif dan merupakan suatu kekayaan yang harus dilestarikan dan dilindungi keberadannya. Selain itu keberadaan seni budaya dapat menjadi kekuatan pembangunan baik dibidang ekonomi, sosial, pariwisata maupun pendidikan (sebagai sumber belajar). Kesenian yang harus dilestarikan salah satunya yaitu Kesenian Barongan di Kudus yang merupakan budaya di Jawa yang masih kental dengan ilmu-ilmu kebatinan atau mistik. Dalam setiap pertunjukannya Seni Barongan yang dipentaskan dalam bentuk teater digambarkan dengan wujud yang menyeramkan, diringi dengan beberapa pemain dengan memakai atribut atau properti yang menggambarkan berbagai karakter dan perwatakan serta dilengkapi dengan instrumen musik tradisional. (Widiastuti, 2019)

Barongan hadir dalam berbagai bentuk. Evolusi spesies ini dari waktu ke waktu, dimulai dengan harimau, singa, dan babi hutan, menyebabkan keanekaragamannya. Salah satu jenis barong yang bentuknya mirip harimau disebut Barongan Macan. Tindakan atau sikap harimau juga menentukan cara memainkannya. Barongan Singa merupakan Barongan yang bentuknya mirip singa. Sedangkan Barongan Babi Hutan merupakan Barongan yang bentuknya mirip dengan babi hutan, cara memainkannya meniru gerak dan tingkah laku singa. Dibandingkan dengan barongan Macan dan Singa, barongan Babi Hutan mempunyai ukuran yang lebih kecil. Pergerakan dan tingkah lakunya juga meniru babi hutan. (Murniatmo,2000:23).

Tokoh bernama Singo Barong yang juga dikenal dengan nama Gembong Kamijoyo ini menjadi pokok bahasan cerita tentang seni barongan sakral ini. Narasi ini menceritakan sejarah ruwatan, sebuah praktik di Kudus yang melibatkan pengusiran nasib buruk. Selalu ada pertunjukan kesenian barongan bagi masyarakat Kudus pada saat perayaan, ruwatan, pengusir sial, atau acara sejenisnya. Tujuan dari pertunjukan ini adalah untuk memberikan hikmah (ajaran) dan hiburan bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya.

Peneliti mempelajari seni pertunjukan Barongan karena pertunjukan tersebut merupakan contoh seni pertunjukan tradisional yang khas dan menarik yang masih dipraktekkan hingga saat ini. Selain itu, nilai-nilai budaya yang melekat pada kesenian Barongan dapat menggugah minat masyarakat terhadap seni pertunjukan Barongan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini

adalah untuk menjelaskan bentuk dan cita-cita yang diungkapkan dalam seni pertunjukan Barongan Kabupaten Kudus.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini relevan dengan kajian teori dari Clyde Kluckholn (dalam Warsito 2012), yang mendefinisikan nilai budaya ialah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, berpengaruh terhadap perilaku yang berkaitan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diingini dan tidak diingini yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari buku berjudul "Cerita Rakyat Pesisir Timur" tulisan Mohammad Kanzunnudin, terbitan CV Adhigama tahun 2024 halaman 75.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data baca dan simak, yakni dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Teknik analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan pandangan Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data dengan mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan struktur naratif cerita "Seni Barongan Kudus" dalam buku berjudul "Cerita Rakyat Pesisir Timur" karya Mohammad Kanzunnudin.

1. Alkisah ada seorang anak yang diasuh oleh Mbok Rondho Dhadapan yang merupakan ibu dari Mbok Dewi Partinah. Bayi itu memiliki wajah seperti harimau, perawakan besar, dan bulu lebat.
2. Singo Barong memiliki kemampuan unik sejak kecil, antara lain kemampuan bercakap-cakap dan makan apa saja, sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang dewasa maupun anak-anak seusianya.

3. Karena Singo Barong memakan apapun yang dikonsumsi Bathara Kala, maka ia disebut sebagai perwujudan Bathara Kala.
4. Singo Barong mempunyai Kesaktian yang tersebar sampai ke Kerajaan Majapahit yang ke tika itu rajanya Prabu Dhamarwulan, bersamaan Prabu Dhamarwulan yang di landa keresahan karena sebagian rakyatnya telah terpengaruh oleh ajaran agama Islam yang di sebarkan oleh Cemaniloka dari Kerajaan Demak.
5. Karena Pethul dan Tembem, kedua Semaniloka, berani menginjak harga diri Prabu Dhamarwulan, maka Prabu Dhamarwulan memberikan perintah kepada para abdi dalem Kerajaan Majapahit untuk memanggil Singo Barong kepadanya dengan tujuan untuk menangkap mereka.
6. Ia langsung melarikan diri dari pemukiman dan hutan setelah menghadapi Raja Dhamarwulan Singo Barong dalam upaya mencari Cemaniloka, namun ia tidak dapat menemukan Pethul dan Temben.
7. Sesampainya di hutan Pati Ayam desa Terban Jekulo Kudus ia membuat keonaran agar penghuninya keluar menemuinya siapa tahu cemaniloka bersembunyi di situ dan mereka terpancing untuk keluar.
8. Karena mendengar yang menggunacang Pati Ayam maka yang atadinya cemenalika sedang tapa mereka bangun ingin memngetahui siapa yang menyebabkan huru hara
9. Akhirnya mereka ketemu dan tejadilah pertempuran antara Singo Barong dengan Pethul dan Tembem saling mengadu kesaktian.
10. Dari pertempuran tersebut Singo Barong mengaku kalah dan berjanji akan tobat serta tunduk perintah Pethul dan Tembem.
11. Tetapi Pethul dan Tembem memiliki syarat yang harus di patuhi Singo Barong yaitu tidak boleh makan dan memangsa jatah Bathara Kala bila tidak sanggup maka dia harus di ruwat, Singo Barong juga tidak boleh memangsa binatang ternak seperti kambing, kuda sapi dan sejenisnya karena binatang itu membantu petani untuk menyelareaskan alam.
12. Singo Barong menyetujui syarat yang di berikan cemaniloka dan sejak kejadian itu dia tidak pernah pulang menemui Prabu Dhamarwulan ia memebantu pethul dan tembem menyebarkan agama islam di wilaha Kudus.

Struktural Axel Olrix

Hukum Kepahlawanan Axel Olrix dapat kita pahami dengan mencermati penuturan Seni Barongan di Kabupaten Kudus.

1. Pembukaan dan penutupan. (the law of opening and closing)
   Cerita tunduk pada hukum ini. Hal ini terlihat pada bagian pengenalan Singo Barong yang dikenal juga dengan nama Gembong Kmijoyo. Beliau merupakan anak dari Mbok Rondho Dhadapan yang membesarkan Mbok Dewi Partinah di hutan Lodoyo. Penuturan tersebut diakhiri dengan sejarah ruwatan dan penghilangan sial yang sudah menjadi adat istiadat masyarakat Kudus tertentu. Selalu ada pertunjukan kesenian barongan bagi masyarakat Kudus pada saat perayaan, ruwatan, pengusir sial, atau acara sejenisnya.
2. Prinsip perulangan (the law of repetition)
   Penuturan Seni Barongan tidak mengikuti hukum ini karena tidak ada adegan yang berulang. Narasinya menggambarkan pertunjukan kesenian barongan yang dimaksudkan sebagai pedoman (pengajaran) sekaligus hiburan bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya. Ada perkembangan dalam alur cerita, dan tidak ada dua kejadian yang sama.
3. Hukum tiga kali (the law of three)
   Sering disebut dengan hukum tiga kaliKarena Singo Barong sedang menyelesaikan misi Prabu Dhamarwulan untuk mencari Cemaniloka (Penthul dan Tembem), maka hukum ini berlaku juga pada narasi Seni Barongan.
4. Dua karakter dalam satu adegan hukum (the law of two to a scene)
   Narasi Seni Barongan Kudus tidak termasuk dalam undang-undang ini karena tidak ada ikatan romantis antara dua tokoh dalam satu adegan.
5. Hukum berlawanan (the law of contrast)
   Cerita Seni Barongan dikecualikan dari pembatasan ini karena tidak menampilkan tokoh-tokoh yang mempunyai sifat berlawanan. Tokoh protagonis dalam kisah ini adalah Singo Barong, sedangkan tokoh protagonis kedua adalah Prabu Dhamarwulan.
6. Hukum anak kembar (the law of twin)
   Karena dalam penuturan Seni Barongan terdapat saudara kembar atau tokoh serupa lainnya, maka hukum ini juga berlaku pada cerita tersebut.
7. Hukum tokoh keluar pertama dan terakhir (the law of the importance of initial and final position)

Hukum ini berlaku pada cerita Seni Barongan. Hal ini ditunjukkan dari tokoh pertama yang muncul adalah Singo Barong yang bergelar Gembong Kamijo sebagai tokoh utama yang memiliki wajah seperti Harimau. Sedangkan tokoh terakhir yang dimunculkan adalah Singo Barong yang ikut dan membantu Penthul dan Tembem dalam meyebarkan agama Islam di wilayah Kudus.

8. Hukum (the law of singel strand)

   Hanya mempunyai satu tujuan utama. Karena tema utama penuturan Seni Barongan adalah dakwah Islam dengan penthul dan tembem, maka berlaku pula hukum ini.

9. Hukum berpola pergelaran rakyat (the law of patterning)

   Hukum ini berlaku pada cerita Seni Barongan, karena dalam ceritanya ia membuat keonaran di wilayah hutan Pati Ayam. Hal ini dimaksudkan agar semua penghuni hutan Pati Ayam keluar menemui dirinya. Siapa tahu juga, Penthul dan Tembem ada di sekitar hutan Pati Ayam, sehingga terpancing untuk ikut keluar menemui dirinya.

10. Hukum penggunaan adegan tablo (the law of the use of tableaux scenes)

    Hukum ini berlaku pada cerita Seni Barongan, karena dalam pertempuran antara Singo Barong dengan Penthol dan Tembem, Singo Barong mengaku Kalah dan berjanji untuk membantu Penthul dan Tembem menyebarkan agama islam di wilayah Kudus . Dan Ia diberi 2 syarat oleh Penthul dan Tembem. Syarat itulah yang mengisahkan sejarah ruwatan dan membuang sial yang menjadi tradisi sebagian masyarakat Kudus.

11. Hukum logika legenda (the law of sage)

    Hukum ini berlaku pada cerita Seni Barongan. Hal ini ditunjukkan melalui bagaimana masyarakat Kudus ketika melaksanakan hajatan, ruwatan, membuang sial atau yang sejenisnya, selalu ada pertunjukan Kesenian Barongan.

12. Hukum kesatupaduan rencana pergelaran (the law of unity of the plot)

    Narasi Seni Barongan tunduk pada hukum ini. Narasi pertama menggambarkan bagaimana Arya Penangsang dan Sunan Kudus membangun masjid penjaga Jipang. Cerita kemudian berlanjut menggambarkan proyek penggalian sumur yang dilakukan Sunan Kudus, yang airnya konon membawa berkah. Selain itu, sesuai dengan ajaran Sunan Kudus, adat istiadat setiap individu melakukan ritual minum air salamun pada hari Rabu terakhir bulan Safar guna mengusir kejahatan. Tradisi ini terus berlangsung setiap tahun bahkan setelah Sunan Kudus wafat.

13. Hukum pemusatan pada tokoh utama (the law of concentration on a leading character)

Hukum ini berlaku pada cerita Seni Barongan, karena cerita ini berpusat pada Singo Barong sebagai tokoh utama dan Prabu Dhamarwulan sebagai tokoh utama kedua (deuteragonis)

Nilai Budaya Dalam Cerita Seni Barongan

Hubungan-hubungan berikut ini menjadi penanda nilai-nilai budaya: (1) hubungan antara manusia dan penciptanya; (2) hubungan antara manusia satu dengan yang lain; (3) hubungan antara manusia dan pekerjaannya; dan (4) hubungan antara manusia dan alam.

Yang pertama adalah keyakinan budaya tentang Tuhan dan kondisi manusia. Kebangkitan Islam di wilayah Kudus yang berbicara tentang nafsu dan amarah yang melekat pada diri setiap orang menjadi buktinya. Oleh karena itu, sangat disarankan agar seseorang membersihkan dirinya dari segala sifat dan perbuatan negatif sebelum kembali kepada Tuhan dalam doa. Hal ini menunjukkan adanya sistem keagamaan dan komponen pengetahuan budaya.

Kedua, terdapat nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Hal itu dilihat dari "Sejak kejadian itu, Singo Barong tidak pernah pulang ke Majapahit kejadian itu, Singo Bararwulan. la mengikuti dan membantu Pentem Prabu Dhardalam menyebarkan agama Islam di wilayah Kudus"

Ketiga, terjadi perkelahian antara Penthul dengan tembem dan singo barong. Mereka saling menantang kemampuan luar biasa yang dimiliki satu sama lain." Dengan demikian, pertarungan tersebut benar-benar penuh kekerasan. Nilai-nilai budaya mengenai hakikat kerja manusia hadir dalam cerita ini. Hal ini terlihat dari motif para pelukis dalam lukisan yang terdapat pada Kesenian Barongan Kudus. petir yang ditangkap Raja Damarwulan merupakan salah satu motif yang dilukis pada Singo Barong.

Keempat, nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hubungan manusia dengan alam dapat dilihat dalam kesenian Barongan Kudus. Ditahannya konfrontasi Penthul dan Tembem dengan Raja Damarwulan akibat dakwah Islam menunjukkan hal tersebut. Selanjutnya, Penthul dan Tembem muncul untuk mendapatkannya. Penthul dan Tembem menggunakan kekuatan panglemunan untuk melawan Singo Barong, saling berhadapan dengan kekuatan mereka masing-masing. Mantra yang bisa dihilangkan. Penthul dan Tembem kemudian bergerak sangat cepat dan tiba-tiba,

memukul keras tubuh Singo Barong. Barong singa itu langsung terguling. Singo Barong berhasil dikalahkan. Di sinilah letak kekinian Kesenian Barongan Kudus yang lahir di Demak.

KESIMPULAN

Barongan Salah satu seni pertunjukan yang masih sering dilakukan di Kudus, Jawa Tengah, adalah kesenian Kudus. Barong merupakan akar kata dari kata barongan yang juga berarti besar. Baro-baro, sebaliknya, adalah kata untuk dampyak-dampyak, bersama-sama, dalam arak-arakan, berparade di sepanjang jalan. Singo Barong dikenal juga dengan sebutan Harimau Gembong merupakan Raja Hutan yang perkasa dan dilambangkan dengan barongan. Terdapat indikator nilai budaya dalam cerita seni barongan yaitu; (1) hubungan manusia dengan penciptanya, (2) hubungan manusia dengan sesamanya, (3) hubungan manusia dengan karyanya, (4) hubungan manusia dengan alam. Tradisi seni Barongan di Kudus merupakan warisan budaya yang kaya dan bernilai tinggi, yang tidak hanya menyajikan hiburan tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang penting bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan tradisi ini perlu menjadi perhatian bersama untuk menjaga keberlanjutan dan keberlangsungannya di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

Candra Rachmadita Hapsari, Alicia Tia Fauzia, Shofiyana Ramdani, Meliyasa Khorina Laili, & Mohammad Kanzunnudin. (2023). Nilai Budaya dalam Tradisi Sedekah Laut Desa Bendar, Juwana, Pati. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, *2*(5), 921–931. https://doi.org/10.56799/peshum.v2i5.2241

Choirudin, M., & Ratnawati, I. I. (2018). Nilai Budaya Dalam Buku Cerita Rakyat Paser Dan Berau. *Jurnal Basataka (JBT)*, *1*(1), 45–57. https://doi.org/10.36277/basataka.v1i1.14

Kanzunnudin, M., Guru, P., Dasar, S., Kudus, U. M., Guru, P., Dasar, S., Kudus, U. M., Guru, P., Dasar, S., Kudus, U. M., Guru, P., Dasar, S., Kudus, U. M., Rakyat, C., & Bledheg, L. (2023). Analisis Nilai Budaya terhadap Cerita Rakyat "Lawang Bledheg" di Masjid Agung Demak. *Jurnal Pendas ...*, *5*(1), 1–8. http://jurnal.stkipkieraha.ac.id/index.php/pendas/article/view/514%0Ahttp://jurnal.stkipkieraha.ac.id/index.php/pendas/article/download/514/413

Merdiyatna, Y. Y. (2022). Nilai-Nilai Budaya Cultural Values in Karangkamulyan. *Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, *4*(2), 97–102.

Olang, Y., Oktaviani, U. D., & Oktaviani, Y. (2021). Nilai dan Unsur Budaya pada Cerita Rakyat Buah Udak Suku Dayak Linoh. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *14*(2), 210. https://doi.org/10.30651/st.v14i2.8917

Sinamo, A. S., Siregar, S., & Halawa, I. (2021). Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Sampuren Sindates dengan analisis Semiotika. *Asas: Jurnal Sastra*, *10*(1), 12. https://doi.org/10.24114/ajs.v10i1.22531

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.

Toraja, C. R., & Pendidikan, M. (n.d.). *Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Toraja Ratnawati) Balai Bahasa Ujung Pandang Abstrak*.

Wahyu Sofyanto, & Mohammad Kanzunnudin. (2023). Analisis Teori Axel Olrix Dalam Kajian Struktur Naratif Cerita Tradisi Rebo Wekasan. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, *2*(3), 348–353. https://doi.org/10.56799/peshum.v2i3.1214

Wahyuningsih, E. D. (2016). Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Kudus. *Jurnal Seni Tari*, *3*(2), 1–9.

Widiastuti, E. H. (2019). Makna Seni Budaya Barongan Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Seminar Nasional Sejarah ke-4 Jurusan pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 108–117.

Kanzunnudin, Muhammad. 2023. *Cerita Rakyat Pesisir Timur*. Kudus : CV.Adhigama.